

ETNOBOTANI PEKARANGAN RUMAH DAN KEBUN SUKU BINAISURI DESA TUNABESI KABUPATEN MALAKA

Maria Yunita Klau¹, Ite Morina Y. Tnunay², dan Dicky Frengky Hanas³

¹Program Studi Biologi, Fakultas Pertanian, Sains dan Kesehatan, Universitas Timor, Provinsi Nusa Tenggara Timur

*Email korespondensi: klaunaisury.com@gmail.com

DOI: [10.32938/jsb/vol5i2pp60-64](https://doi.org/10.32938/jsb/vol5i2pp60-64)

Submit: 30 Juli 2024 | Diterima: 30 Januari 2025 | Diterbitkan: 30 Januari 2025

ABSTRAK

Etnobotani merupakan cabang ilmu biologi yang mengkaji berbagai manfaat tumbuhan berdasarkan kearifan-kearifan lokal yang dimiliki suatu komunitas masyarakat. Pekarangan digambarkan sebagai sebidang tanah yang mempunyai batas-batas tertentu dimana, terdapat bangunan untuk tempat tinggal atau rumah serta mempunyai hubungan fungsional, baik secara ekonomi, biofisik, maupun sosial budaya dengan penghuninya. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui jenis tumbuhan, bentuk pemanfaatan tumbuhan serta nilai budaya tumbuhan yang ditanam dipekarangan rumah dan kebun Suku Binaisuri. Tahapan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dokumentasi dan identifikasi tumbuhan.

Kata kunci: etnobotani, pekarangan rumah dan kebun, suku binaisuri

ABSTRACT

Ethnobotany is a branch of biology that studies the various benefits of plants based on the local wisdom possessed by a community. A yard is described as a piece of land with specific boundaries where there is a building for residence or a house and has functional relationships, both economically, biophysically, and socio-culturally, with its inhabitants. The purpose of this research is to determine the types of plants, the forms of plant utilization, and the cultural value of plants planted in the yards and gardens of the Binaisuri Tribe. The stages in this research are observation, interviews, documentation, and plant identification.

Keywords: Ethnobotany, Home yards and gardens, Binaisuri Tribe

A. LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki keanekaragaman hayati tumbuhan yang melimpah dan dimanfaatkan untuk berbagai kepentingan. Tumbuhan yang tersedia dapat dimanfaatkan sebagai bahan pangan, pakan, ritual adat dan obat tradisional. Selain itu Indonesia juga kaya akan suku-suku bangsa, yang memanfaatkan tumbuhan sesuai dengan adat istiadat dan nilai-nilai budaya (Pranata dkk, 2019). Guna mempermudah pemanfaatan tumbuhan, manusia memanfaatkan kebun dan pekarangan untuk menanam tumbuhan menjadi alternatif pemenuhan kebutuhan sehari-hari, baik dalam segi pangan, pakan, obat tradisional, ritual adat, serta dapat

diperjual belikan (Boleu dkk, 2021). Kehidupan kelompok masyarakat maupun suku-suku yang ada di Indonesia menunjukkan adanya keterkaitan antara aktifitas keseharian masyarakat dengan jenis-jenis tanaman yang ditanam pada area perkebunan dan pekarangan. Masyarakat Desa Ngumpul Kabupaten Nganjuk memiliki ketergantungan yang erat dengan tanaman di pekarangan rumah dan kebun serta memanfaatkan tanaman pekarangan dan kebun untuk memenuhi kebutuhan antara lain tanaman pangan yaitu mangga, pisang, kemangi, pandan dan papaya, tanaman hias yaitu daun dolar, gedang, dan lidah mertua, serta tanaman obat yaitu jahe, dan temu ireng (Nurlaeliah dkk, 2022). Desa Tunabesi merupakan salah satu desa yang

terletak di Kecamatan Io Kufeu, Kabupaten Malaka yang memiliki beragam suku diantaranya, Suku Binaisuri, Suku Bi'eno Naek dan Suku Makerek Badaen.

Landasan teori disampaikan dalam kalimat lengkap, ringkas serta benar-benar relevan dengan tujuan penulisan artikel.

B. METODE PENELITIAN

Waktu dan tempat penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di pekarangan rumah dan kebun masyarakat Suku Binaisuri, Suku Bi'eno Naek, dan Suku Makerek Badaen Desa Tunabesi, Kecamatan Io Kufeu, Kabupaten Malaka dan dilaksanakan selama 3 bulan yaitu Februari-April 2024.

Alat dan Bahan Penelitian

Alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kamera yang digunakan untuk mendokumentasi segala jenis kegiatan penelitian, alat tulis digunakan untuk mencatat segala jenis tumbuhan yang ada pada kebun dan pekarangan rumah masyarakat di Desa Tunabesi.

Batasan masalah

penelitian ini membatasi pengumpulan data pada tumbuhan yang digunakan oleh masyarakat Suku Binaisuri, di Desa Tunabesi dalam konteks penggunaannya sebagai pangan, pakan, ritual adat serta digunakan untuk obat-obatan.

Jenis dan Tahapan Penelitian

Penelitian ini bersifat eksploratif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Tahapan dalam penelitian ini adalah observasi (Bria dan Binsasi, 2020), wawancara (Gunarti dkk, 2021), dokumentasi dan identifikasi tumbuhan (Qomah dkk, 2015). Adapun kriteria informan yang diwawancara adalah masyarakat yang pengetahuan terkait dengan tujuan peneliti dan masyarakat yang memiliki umur di atas 25-55 tahun dan tinggal di desa tunebas. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk mendapatkan data

berupa nama tumbuhan yang digunakan, bentuk pemanfaatan dan cara pengolahan dan tumbuhan yang memiliki nilai budaya. Data hasil wawancara dianalisis secara deskriptif dan disajikan dalam bentuk tabel.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang dilakukan tanaman yang digunakan oleh masyarakat suku binaisuri sebagai bahan pangan terdapat 25 jenis tumbuhan yang terdiri dari 20 famili, sebagai bahan pakan terdapat 10 jenis tumbuhan yang terdiri dari 9 famili, sebagai bahan ritual adat terdapat 4 jenis tumbuhan tergolong dalam 3 famili, sebagai obat tradisional terdapat 10 jenis tumbuhan yang tergolong dalam 10 famili. Famili tumbuhan yang paling banyak digunakan yaitu zingiberaceae

Tabel 1. Jenis Tumbuhan pekarangan rumah dan kebun yang digunakan oleh Masyarakat Suku Binaisuri Desa Tunabesi.

A. Pangan						
No	Nama lokal	Nama Indonesia	Nama ilmiah	Famili	Bagian dan cara pengolahan	
1.	Pea' na	Jagung	Zea mays (L.)	Poaceae	Buah dapat direbus, dibakar, digoreng atau di sangrai.	
2.	Kala	Turi	Sesbania grandiflora (L.)	Fabaceae	Bunganya dapat direbus dan ditumis lalu dikonsumsi.	
3.	Rauk kase	Ubi jalar	Ipomoea batatas (L.)	Convolvulaceae	Umbinya dapat di bakar, di rebus atau digoreng sedangkan daunnya ditumis.	
4.	Adv okat	Alpuka t	Persea Americana (L.)	Lauraceae	Buahnya dapat dikonsumsi	

Masyarakat suku binaisuri memanfaatkan tumbuhan pangan sebanyak 25 jenis tumbuhan yang tergolong dalam 21 famili. Poaceae, fabaceae, convolvulaceae, lauraceae, lamiaceae, rutaceae, solanaceae, araceae, annonaceae, pandanaceae, euphorbiaceae, myrtaceae, apiaceae, amaryllidaceae, cucurbitaceae, zingiberaceae, musaceae, arecaceae, anacardiaceae moraceae dan caricaceae. Masyarakat kelurahan sukabumi utara, Jakarta barat

menggunakan tanaman pangan dari pekarangan rumah untuk kehidupan sehari-hari terdapat 44 jenis tumbuhan yang tergolong dalam 27 famili (Diani dkk, 2021). Hasil penelitian keragaman tumbuhan oleh masyarakat Suku Binaiisuri, Suku lebih rendah dibandingkan jumlah tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat sukabumi utara, Jakarta barat. Hal ini dikarenakan lokasi cakupan penelitian yang di ambil tidak sebesar lokasi yang diambil oleh peneliti sebelumnya.

Tumbuhan yang digunakan sebagai bahan pakan oleh masyarakat Suku Binaiisuri berjumlah 10 jenis yang tergolong dalam 9 famili musaceae, caricaceae, convolvulaceae euphorbiaceae, malvaceae, fabaceae, rubiaceae dan moraceae. Masyarakat Desa Oeletsala Kecamatan Taebenu Kabupaten Kupang masih memanfaatkan hijauan legum pohon seperti lamtoro, turi, kabesak, kapuk, dan batang pisang (Rosnah dan Yunus, 2018). Tumbuhan yang digunakan oleh masyarakat Suku Binaiisuri, sebagai pakan ternak yaitu batang pisang, pepaya, ubi jalar, ubi kayu, kapok, lamtoro, rumput gajah, timo, waru, dan beringin. Penggunaan tumbuhan sebagai hijauan pakan oleh masyarakat ketiga suku ini lebih tinggi dibandingkan dengan masyarakat Desa Oeletsala Kabupaten Kupang. Hal ini disebabkan oleh budaya lokal yang mendorong pemanfaatan hijauan lokal.

Tumbuhan yang digunakan oleh masyarakat suku binaisuri untuk melakukan ritual adat berjumlah 4 jenis tumbuhan yang tergolong dalam 3 famili yaitu, piperaceae, araceae, dan solanaceae. Konsumsi sirih, pinang dan tembakau telah dilakukan setiap hari karena sudah menjadi kebiasaan masyarakat diketiga suku tersebut. Jika terdapat tamu yang berkunjung maka yang disuguhkan selain kopi, teh atau jamuan makanan lainnya, sirih, pinang dan tembakau menjadi jamuan utama. Hal ini juga seiring dengan penelitian yang menyebutkan bahwa kebiasaan menyuguhkan sirih dan pinang oleh masyarakat Riring, Kecamatan Taniwel (Touwely dkk, 2020). Sirih, pinang dan

tembakau juga mempunyai makna yaitu menjunjung tinggi nilai kebersamaan dan kerukunan hidup yang dilengkapi satu wadah.

Tumbuhan yang digunakan sebagai bahan obat tradisional berjumlah 10 jenis tumbuhan yang tergolong dalam 9 famili yaitu: iridaceae, euphorbiaceae, zingiberaceae, malvaceae, asteraceae, acoraceae piperaceae, solanaceae, caricaceae, dan asphodelaceae. Masyarakat Cagar Alam Gunung Simpang, Jawa Barat memanfaatkan lebih banyak tumbuhan berkhasiat obat tradisional diantaranya terdapat 74 jenis tumbuhan yang tergolong dalam 40 famili. Jenis tumbuhan dari suku Zingiberaceae merupakan jenis yang paling banyak ditemukan pada pekarangan rumah untuk dimanfaatkan sebagai tumbuhan obat (Handayani, 2015). Tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat Suku Binaiisuri sebagai obat tradisional lebih rendah dibandingkan jumlah tumbuhan obat yang dimanfaatkan oleh masyarakat Cagar Alam Gunung Simpang, Jawa Barat. Hal ini dikarenakan lokasi cakupan penelitian yang di ambil tidak sebesar lokasi yang diambil oleh peneliti Handayani.

Masyarakat Suku Binaiisuri, Desa Tunabesi memanfaatkan tumbuhan yang ada disekitar pekarangan rumah dan kebun dalam berbagai kegunaan diantaranya: tumbuhan digunakan sebagai bahan pangan, pakan, ritual adat dan obat tradisional. Organ tumbuhan yang digunakan sebagai bahan pangan antara lain: buah, daun, umbi, bunga dan rimpang, sebagai pakan antara lain: batang, daun, umbi dan buah, sebagai ritual adat antara lain: daun, dan buah sebagai obat tradisional antara lain: umbi, buah, rimpang, daun dan gel.

Cara pengolahan dan pemanfaatan tumbuhan yang digunakan sebagai bahan pangan adalah direbus, ditumis, dibakar, dikukus, digoreng serta bisa langsung dikonsumsi. Bahan pakan diolah dengan cara dicacah dan dimasak untuk pakan babi, dicacah serta bisa langsung dijadikan pakan untuk sapi

dan kambing. Ritual adat disuguhkan bagi tamu (dikonsumsi) serta tumbuhan yang digunakan sebagai obat tradisional diolah dengan cara ditumbuk lalu dikompres, ditumbuk lalu ditempel, direbus lalu diminum, direndam lalu dikompres, dikunyah lalu ditempelkan, dan gel ditempel atau dioles (tabel 4.1).

Masyarakat Suku Binaisuri selain menanam tumbuhan untuk digunakan sebagai bahan pangan, pakan, ritual adat dan obat tradisional juga menanam tumbuhan yang memiliki nilai budaya. Tumbuhan yang memiliki nilai budaya merupakan tumbuhan yang memiliki peran penting dalam kepercayaan dan tradisi masyarakat Suku Binaisuri. Berbagai jenis tumbuhan yang dipercaya oleh Masyarakat Suku Binaisuri diantaranya: kelor merah merupakan tanaman yang memiliki karakter khusus yaitu pada tangkai daun berwarna merah, dan kulit batang tebu merah, dipercaya masyarakat dapat mengusir roh jahat dan makluk halus. Selain kelor merah dan kulit batang tebu merah, pohon beringin juga dipercaya oleh masyarakat sebagai pohon suci sehingga masyarakat sering melakukan ritual adat dibawah pohon tersebut. Masyarakat Desa Samba Kabupaten Kediri, umumnya percaya bahwasannya pohon beringin merupakan lambang kemakmuran sehingga dirawat dengan baik (Lestari, 2024).

Kebiasaan masyarakat Suku Binaisuri dalam menanam tumbuhan dilihat dari pemanfaatan dan juga larangan dari adat nenek moyang yang sudah terapkan secara turun-temurun. Oleh karena itu masyarakat Suku Binaisuri hanya bisa menanam tumbuhan kelor untuk menangkal suanggi dan makluk halus. Dilihat dari segi manfaat daun kelor juga berfungsi sebagai bahan pangan namun berdasarkan tradisi turun-temurun masyarakat Suku Binaisuri dilarang untuk mengkonsumsi daun kelor. Hal ini dikarenakan jika dikonsumsi maka akan terkena musibah seperti sakit, atau kecelakaan, dan bahkan berujung pada kematian. Suku Binaisuri juga dipercaya memiliki kekuatan super natural yakni apabila mereka mendekati tanaman-

tanaman tertentu contohnya pohon enau dan saat itu para pengrajin laru sedang mengolahnya apabila disentuh maka air nira dari pohon tersebut akan mengering bahkan mati.

D. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang diperoleh maka dapat disimpulkan bahwa: tumbuhan yang digunakan oleh masyarakat suku binaisuri sebagai bahan pangan terdapat 25 jenis tumbuhan yang tergolong dalam 20 famili, sebagai bahan pakan terdapat 10 jenis tumbuhan yang tergolong dalam 9 famili, sebagai bahan ritual adat terdapat 4 jenis tumbuhan tergolong dalam 3 famili, serta sebagai obat tradisional terdapat 10 jenis tumbuhan yang tergolong dalam 10 famili.

DAFTAR PUSTAKA

- Boleu, F. I., Sudrajat, T. A., Keno, A., Samloy V. dan Saketa Jecson. 2021. Pemanfaatan Kebun dan Pekarangan untuk Pemenuhan Pangan Keluarga pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Sosial dan Humaniora*, 1(2):154-165.
- Bria, E. Juliyanti dan Binsasi, Remigius. 2020. Etnobotani Rumah Adat Etnis Dawan Di Kabupaten Timor Tengah Utara. *Media Konservasi*, 25(1):47-54
- Diani, Cintra, M., Lestari, Suci, A.S., Putri, A. S., Indriani, D.L., Desinta, R., Sahara, F., Kausari, Anisa, I., dan Khairiah, A. 2021. Etnobotani Tanaman Pangan Pekarangan Rumah Masyarakat Di Kelurahan Sukabumi Utara, Jakarta Barat. *Prosiding Biologi Seminar Hasi Penelitian. Universitas Negeri Padang*, 01(2021), 319-328.
- Gunarti, N.S., Fikayuniar L dan Nurlidia Hidayat. 2021. Studi Etnobotani Tumbuhan Obat di Desa Kutalanggeng dan Kutamanueh Kecamatan Tegalwaru, Kabupaten Karawang Jawa Barat. *Majalah Farmasetika*, 6(1):14-23.
- Handayani, A. 2015. Pemanfaatan Tumbuhan Berkhasiat Obat Oleh Masyarakat Sekitar Cagar Alam Gunung Simpang, Jawa Barat.

Jurnal Prosiding Seminar Hasil Masyarakat Biodiversitas Indonesia, 1(6): 1331.

Lestari, Dwi. E., Pramana, J. N., dan Husna, K. 2024. Kearifan Lokal dalam Folklor Pohon Beringin Desa Sambi Kabupaten Kediri. *Narasi: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*, 2(1), 25–33.
<https://doi.org/10.30762/narasi.v2i1.2808>

Nurlaelih, E. E., Hendi Zenobia, Z., dan Ratih Rizki Damaiyanti, D. 2022. Kajian Etnobotani Tanaman Pekarangan Desa Ngumpul Kabupaten Nganjuk. *PLANTROPICA: Journal of Agricultural Science*, 7(1), 1–7.
<https://doi.org/10.21776/ub.jpt.2022.007.1.1>

Pranata, Billy., Goal, M. L dan Yonata L. 2019. Perancangan Sistem Penyusunan Marga Suku Batak Toba Berbasis Web. *Jurnal Sistem Informasi dan Ilmu Komputer Prima*, 3(1):17-23.

Qomah, Isti., Heriani, S.A dan Murdyah, S. 2015. Identifikasi Tumbuhan Berbiji (Spermatophyta) di Lingkungan Kampus Universitas Jember dan Pemanfaatannya sebagai Booklet. *Jurnal Bioedukasi*, 13(2):13-20.

Rosnah, U. S., dan Yunus, M. 2018. Komposisi Jenis dan Jumlah Pemberian Pakan Ternak Sapi Bali Penggemukan Pada Kondisi Peternakan Rakyat. *Jurnal Nukleus Peteranakan*, 5(1), 24–30.

Touwely, S., Kakiay, A. C., dan Makulua, K. 2020. Sirih Pinang Sebagai Simbol Pemersatu Keluarga (suatu kajian pemaknaan budaya sirih pinang dalam konteks masyarakat Riring, Kecamatan Taniwel). *Noumena: Jurnal Ilmu Sosial Keagamaan*, 1(1), 12–27.
<http://ejournal.iaknambon.ac.id/index.php/N/article/view/168/pdf>